

NKRI Harga Mati: Tinjauan Al-Qur'an Terhadap Urgensi Persatuan di Tengah Kebinekaan

Eko Zulfikar

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
eko-zulfikar_uin@radenfatah.ac.id

Abdul Kher

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
abdulkher_uin@radenfatah.ac.id

Lukman Nul Hakim

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
lukmanulhakim@radenfatah.ac.id

Rahmat Hidayat

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
rahmathidayat_uin@radenfatah.ac.id

Muhajirin

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
muhajirin_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan mengulas tinjauan al-Qur'an terhadap urgensi persatuan di tengah kebinekaan dengan merefleksikan NKRI Harga Mati bagi bangsa Indonesia. Dengan menggunakan metode kualitatif secara deskriptif analitis, dapat disimpulkan bahwa keberagaman dan kebinekaan di Indonesia merupakan sebuah keniscayaan. Oleh karena itu, Islam telah menganjurkan pemeluknya untuk saling menyayangi dan toleransi, merajut tali *ukhuwah basyariyah* serta membangun hubungan harmonis antar sesama manusia meskipun berbeda agama, ras, suku, etnis maupun lainnya. Dalam pandangan al-Qur'an, keberagaman dan kebinekaan itu justru dapat menjadi tali persatuan dan tidak menjadi jalan perpecahan yang dapat saling menjatuhkan dan menimbulkan peperangan dalam suatu Negara. Ungkapan al-Qur'an itu sangat berkaitan dengan keberagaman dan kebinekaan selaras dengan slogan NKRI Harga Mati, karena telah menjadi pondasi persatuan ditengah kebinekaan yang ada di Indonesia.

Kata Kunci: Al-Qur'an, kebinekaan, NKRI, persatuan

Abstract

This article attempts to review the Qur'anic review of the urgency of unity in the midst of diversity by reflecting on the Unitary State of the Republic of Indonesia,

the price of death for the Indonesian people. By using descriptive analytical qualitative methods, it can be concluded that diversity and diversity in Indonesia is a necessity. Therefore, Islam has encouraged its adherents to love and tolerate each other, to knit the ties of *ukhuwah basyariah* and to build harmonious relations between human beings despite different religions, races, ethnicities, and others. In the view of the Qur'an, diversity and diversity can actually be a rope of unity and not be a way of division that can bring down each other and cause war in a country. The expression of the Qur'an is closely related to diversity and diversity in line with the slogan of the Unitary State of the Republic of Indonesia *Price Mati*, because it has become the foundation of unity in the midst of diversity in Indonesia.

Keywords: Al-Qur'an, diversity, NKRI, Unity

PENDAHULUAN

Suatu apapun yang terjadi di dunia ini merupakan bukti nyata nilai-nilai yang telah diuraikan dalam al-Qur'an. Perkembangan Islam sebagai agama, pemeluknya tidak akan berkurang, tetapi justru semakin bertambah jumlahnya. Bahkan hingga kini, telah tampak ekspansi Islam telah menyebar luas di seluruh penjuru dunia, meskipun pemeluknya tidak sebanyak di Indonesia. Hal inilah yang mesti dipahami oleh bangsa Indonesia, bahwa perkembangan Islam tidak dengan cara satu jalan semata, melainkan berubah kondisional selaras dengan masa dan waktunya.¹

Tidak dapat dipungkiri bahwa tanah air Indonesia merupakan titik pusat mempersatukan bangsa sekaligus kebesaran Islam.² Meskipun bukan Negara Islam, Indonesia cukup banyak disukai kaum non-Muslim. Oleh karena itu, kebesaran Indonesia harus tetap diiringi dan diwarnai dengan ruh-ruh keislaman. Rasulullah adalah sosok figur yang pernah mencotohkan bagaimana seharusnya bersikap terhadap tanah airnya.³ Beliau sangat mencintai Arab sebagai negerinya, dan ini perlu diimitasi oleh seluruh bangsa Indonesia agar mencintai negeri sendiri dengan mendukung dan menjunjung empat pilar, yaitu; Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, NKRI, dan UUD 1945.

Berbicara tentang NKRI yang berasaskan Pancasila, sejatinya selalu dan terus diuji eksistensinya di tengah kebinekaan Indonesia. Saat ini cukup banyak aksi-aksi anarkis, gerakan intoleran, sikap anti pemerintah, adu domba dengan penyebaran berita hoax yang dapat mengakibatkan instabilitas politik dan

¹ Rofii Boenawi, *Sanad Keilmuan Haruskah?*, dimuat dalam Majalah Aula edisi November 2016, h. 40.

² Saeful Anam dan Aan Abuel Hasan, "Konsep Berbangsa dan Bernegara Perspektif K.H. Maimoen Zubair dan Relevansinya pada Pendidikan Islam Moderat di Indonesia", *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education* 9, no. 2 (2022), h. 48.

³ Saifuddin dan Mohammad Nasir, "Cinta Tanah Air Dan Nasionalisme Perspektif Hadist", *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist* 3, no. 1 (2020), h 99.

disintegrasi bangsa, telah berhasil memantapkan suasana hubungan antar anak bangsa. Disinilah semangat persatuan sangat dibutuhkan dengan melalui internalisasi nilai-nilai kebangsaan dan meneguhkan NKRI sebagai prinsip final dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Artikel ini secara spesifik akan mengkaji tinjauan al-Qur'an terhadap urgensi persatuan di tengah kebinekaan Indonesia.

Sebenarnya sudah banyak kajian yang membahas tema ini. Saidurrahman, misalnya, membahas tentang *Nalar Kerukunan: Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI*,⁴ Fitri Dewi, mengulas tentang *Kebhinekaan Dan Persatuan Perspektif Tafsir Nusantara*,⁵ Mulyo Kadarmanto, membahas *Merajut Kesatuan dalam Keberagaman di Indonesia: Tinjauan Teologis Untuk Mengamalkan Sila "Persatuan Indonesia"*,⁶ Moh. Abdul Kholiq, menjelaskan *Merajut Kerukunan Dalam Keragaman Agama Di Indonesia (Perspektif Nilai-Nilai Al-Quran)*,⁷ dan Rahma Fitria, mengurai tentang *Islam Nusantara in Slogan Bhinneka Tunggal Ika: Al-Quran Perspective*.⁸

Beberapa kajian terdahulu tersebut tidak ada yang secara khusus mengulas urgensi persatuan di tengah kebinekaan menurut al-Qur'an dengan merefleksikannya terhadap NKRI Harga Mati. Agar pembahasan tidak meluas, kajian akan diarahkan untuk menjawab sebuah pertanyaan: bagaimana tinjauan al-Qur'an terhadap urgensi persatuan di tengah kebinekaan? Pertanyaan ini sekaligus merepresentasikan jawaban refleksi NKRI Harga Mati sebagai bentuk upaya dalam menguatkan hubungan antar bangsa Indonesia. Artikel ini diharapkan dapat melengkapi kajian sebelumnya dan menjadi pedoman dasar bagi bangsa Indonesia untuk menjaga persatuan di tengah kebinekaan yang ada.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan jenis penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode kualitatif. Sumber data primer diperoleh langsung dari ayat-ayat al-Qur'an dan tafsirnya yang berbicara tentang persatuan dan kebinekaan. Sementara sumber sekunder didapatkan dari referensi kepustakaan seperti kitab-kitab, buku-buku, artikel dan referensi lain yang pembahasannya masih relevan dengan tema kajian. Selanjutnya, data-data yang sudah dikumpulkan akan ditelaah menggunakan

⁴ Saidurrahman dan Arifinsyah, *Nalar Kerukunan: Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI*, (Jakarta: Kencana, 2018).

⁵ Fitri Dewi Oktafia dan Moh. Jufriyadi Sholeh, "Kebhinekaan Dan Persatuan Perspektif Tafsir Nusantara", *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2021).

⁶ Mulyo Kadarmanto, "Merajut Kesatuan dalam Keberagaman di Indonesia: Tinjauan Teologis Untuk Mengamalkan Sila "Persatuan Indonesia", *Manna Rafflesia* 4, no. 1 (2018).

⁷ Moh. Abdul Kholiq Hasan, "Merajut Kerukunan Dalam Keragaman Agama Di Indonesia (Perspektif Nilai-Nilai Al-Quran)", *Profetika: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2013).

⁸ Rahma Fitria Purwaningsih, "Islam Nusantara in Slogan Bhinneka Tunggal Ika: Al-Quran Perspective", *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (2020).

deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan, menjelaskan, dan memaparkan data yang diperoleh secara kritis dengan mengacu pada konteks kekinian. Pemahaman yang didapatkan dari deskriptif-analitis ini kemudian direfleksikan dengan NKRI Harga Mati yang menjadi salah satu pilar negara Indonesia, sehingga mendapatkan penjelasan utuh tentang al-Qur'an yang menganjurkan umat Islam untuk terus menjaga persatuan dan menghindari perpecahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nasionalisme dalam Perspektif Islam

Nasionalisme berasal dari kata *nation* yang bermakna sepadan dengan bangsa. Sementara bangsa sendiri mengandung dua arti, yaitu mencakup arti antropologis-sosiologis dan politis. Dalam tinjauan antropologis-sosiologis, bangsa merupakan suatu masyarakat yang saling menjalin persekutuan hidup dengan berdiri sendiri, dan masing-masing anggota persekutuan hidup tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh baik dari suku, ras, agama, sejarah, bahasa, dan adat istiadat.⁹ Sedangkan bangsa dalam tinjauan politik adalah masyarakat dalam suatu daerah yang sama, dan mereka tunduk pada kedaulatan negaranya sebagai suatu kekuasaan tertinggi.¹⁰

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, nasionalisme diartikan sebagai paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan Negara, serta membela pemerintahan. Secara geras besar, nasionalisme berarti paham kebangsaan (persatuan bangsa) dan cinta tanah air. Nasionalisme merupakan kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan sebuah bangsa, atau juga dibahasakan dengan semangat kebangsaan.¹¹

Dengan mengacu definisi di atas, nasionalisme sudah seharusnya terpatriti dalam sanubari setiap anak bangsa demi menjaga semangat keutuhan, rela berkorban, dan berjuang demi bangsa dan Negara, sehingga keanekaragaman baik di bidang agama, suku, rasa, maupun budaya tetap lestari dan terpelihara menjadi kekuatan yang dapat memperkokoh kedaulatan bangsa. Tentu saja, dengan eksistensi nasionalisme dapat membangkitkan suasana kehidupan yang damai, saling menghormati, melindungi, menghargai, dan mengasihi satu sama lain.

Lebih lanjut, dikalangan umat Islam Indonesia dikenal sebuah pepatah yang cukup familiar: *hubbul wathan minal iman* (nasionalisme merupakan bagian dari iman) yang dipopulerkan oleh pendiri organisasi Nahdlatul Ulama, KH. Hasyim

⁹ Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 57-58.

¹⁰ Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, h. 67.

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 997.

Asy'ari, pada 22 Oktober tahun 1945 (yang ditetapkan sebagai hari santri oleh presiden Jokowi). Pada saat itu, KH. Hasyim Asy'ari menyerukan kewajiban bagi setiap umat Islam untuk senantiasa berjuang membela negara dan bangsa Indonesia dalam menghadapi penjajahan Belanda dan Jepang yang selanjutnya seruan tersebut lazim disebut dengan Resolusi jihad.

Seiring perkembangan zaman yang disinyalir membuka kran transformasi dalam memudahkan berbagai bidang, ternyata juga membawa resiko yang cukup berat. Hal itu terbukti dengan banyaknya generasi muda yang mengadopsi gaya budaya barat, sehingga merusak tatanan kehidupan beragama serta melenyapkan rasa cinta terhadap bangsa dan Negara karena tidak sehaluan dengan nilai-nilai agama dan kebangsaan. Padahal, Rasulullah telah mencontohkan bagaimana sikap nasionalisme ini harus ditanamkan dalam hati sanubari, yaitu ketika Nabi pulang dari bepergian menuju kota Madinah, sebagaimana riwayat al-Bukhari:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ فَتَنَظَّرَ إِلَى جُدْرَاتِ الْمَدِينَةِ أَوْضَعَ رَاحِلَتَهُ وَإِنْ كَانَ عَلَى دَابَّةٍ حَرَّكَهَا مِنْ حُبِّهَا.¹²
"Dari Anas RA bahwa ketika Nabi SAW pulang dari bepergian dan melihat dinding kota Madinah, beliau mempercepat laju ontanya; dan bila mendarai tunggangan (seperti kuda), maka beliau gerak-gerakan karena cintanya pada Madinah."

Pada hadis tersebut, menurut Ibn Hajar al-'Asqalani, terdapat petunjuk atas keutamaan Madinah dan disyariatkannya nasionalisme (mencintai tanah air) serta merindukannya.¹³ Hal ini juga diperkuat dengan doa yang dipanjatkan Nabi untuk Madinah sebagai bentuk cinta terhadap tanah airnya karena kota Madinah dan penduduknya telah menerima dakwah Nabi;

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ كَمَا حَبَّبْتَ إِلَيْنَا مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ.¹⁴
"Dari 'Aisyah RA bahwa Nabi SAW berdoa: "Ya Allah jadikan kami mencintai Madinah sebagaimana kami mencintai Makkah bahkan lebih darinya."

¹² Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (CD: al-Maktabah al-Syamilah, Digital), Juz III, Hadis no. 1886, h. 29.

¹³ وفي الحديث دلالة على فضل المدينة وعلى مشروعية حب الوطن والحنين إليه Ahmad bin 'Ali Ibn Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, (CD: al-Maktabah al-Syamilah, Digital), Juz III, h. 621.

¹⁴ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz VIII, Hadis no. 6372, h. 99. Lihat juga, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, (CD: al-Maktabah al-Syamilah, Digital), Juz IV, Hadis no. 3408, h. 118.

Di samping itu, al-Qur'an juga memotret kisah Nabi bagaimana beliau mengimplementasikan sikap nasionalisme dalam sanubarinya, yaitu terungkap dalam QS. al-Qashash [28]: 85 sebagai berikut;

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ.

"Sesungguhnya Allah yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) al-Qur'an, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali (Mekah)."

Asbab al-Nuzul ayat ini dikisahkan dalam *Tafsir al-Khazin*, bahwa ketika Nabi ditengah perjalanan hijrah ke Madinah, beliau sangat merindukan Mekah, tanah kelahirannya. Kemudian malaikat Jibril datang bertanya: "Apakah engkau merindukan negerimu?". Nabi menjawab: "Ya". Lalu turunlah QS. al-Qashash ayat 85 di atas.¹⁵ Selain itu, menurut Isma'il Haqqi, ayat di atas juga mengindikasikan bahwa nasionalisme (cinta tanah air) merupakan bagian iman. Bahkan, Umar bin al-Khattab pernah menekankan:

قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: لَوْلَا حُبُّ الْوَطَنِ لَحَرَّبَ بَلَدُ الشُّوْءِ فَيَحْبَبُ الْأَوْطَانَ عُمِرَتِ الْبُلْدَانُ.

*"Seandainya tidak ada cinta tanah air (nasionalisme), niscaya akan semakin hancur suatu negeri terpuruk; maka dengan nasionalisme negeri-negeri termakmurkan."*¹⁶

Masih banyak lagi ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang nasionalisme dengan makna cinta tanah air, di antaranya termaktub dalam QS. al-Anfal [8]: 30, QS. al-Nisa' [4]: 66, QS. al-Baqarah [2]: 126, dan lain sebagainya.¹⁷ Dari sini tampak jelas, bahwa nasionalisme tidak kontradiktif dengan ajaran Islam. Islam sejatinya justru memberikan ajaran kepada seluruh umatnya, bahwa semangat nasionalisme (*hubb al-wathan*) harus diejawantahkan dalam setiap sendi kehidupannya karena telah menjadi bagian dari akidah setiap Muslim. Dengan demikian, nasionalisme sangat penting untuk terus ditancapkan dalam sanubari setiap insan. Selain alasan karena Nabi telah mencontohkan bagaimana bersikap nasionalisme, juga karena nasionalisme merupakan sebagian dari iman. Tentu saja, nasionalisme ini perlu didasari dan diekspresikan dengan sikap patriotisme dan berbuat baik sesuai dengan kesanggupan masing-masing demi kemakmuran dan kesejahteraan bangsa dan tanah airnya.

¹⁵ 'Ali Ibn Muhammad al-Baghdadi, *Tafsir al-Khazin*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), Juz VI, h. 249.

¹⁶ Isma'il Haqqi bin Musthafa al-Istanbuli, *Tafsir Ruh al-Bayan*, (CD: al-Maktabah al-Syamilah, Digital), Juz VI, h. 320.

¹⁷ Mufaizin, "Nasionalisme dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits", *Jurnal Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019), h. 46-50. Baca juga, Azman, "Nasionalisme dalam Perspektif Islam", *al-Daulah* 6, no. 2 (2017), h. 266-275.

B. Loyalitas sebagai bentuk Sikap terhadap Kepemerintahan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, loyalitas diartikan sebagai sebuah kesetiaan, ketaatan, dan kepatuhan.¹⁸ Dalam konteks warga negara Indonesia, loyalitas berarti ketaatan pada kebijakan pemerintah, siap tanggung jawab dan rela berkorban demi keberlangsungan negara Indonesia. Setiap warga negara sudah selayaknya mengikuti dan patuh terhadap pemerintah yang mengusung nilai-nilai keadilan dan berusaha memberikan kesejahteraan. Dalam konteks ini, Allah SWT berfirman dalam QS. al-Nisa' [4]: 59;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Di dalam kitab *Tafsir al-Munir*, Wahbah al-Zuhaili menyebutkan *Asbab al-Nuzul* ayat di atas dengan mencantumkan suatu riwayat yang berkenaan dengan Abdullah bin Hudzafah bin Qais ketika diutus Nabi memimpin suatu pasukan. Al-Zuhaili kemudian menambahkan pendapat al-Hafidz Ibnu Hajar bahwa maksud kisah Abdullah bin Hudzafah itu, berkaitan dengan taat pada pemerintah dan penolakan terhadapnya, untuk terhindar dari masuk ke dalam api neraka. Disaat itu mereka perlu akan petunjuk apa yang harus mereka lakukan. Ayat di atas turun untuk memberikan petunjuk kepada mereka apabila berbantahan hendaknya kembali kepada Allah dan Rasul-Nya.¹⁹

Dari sebab turunnya ayat tersebut, tampak jelas bahwa Allah menghendaki *ulil amri* untuk berhak ditaati. Namun, konteks pemahaman *ulil amri* di atas tampak berbeda dikalangan para mufasir. M. Quraish Shihab, misalnya, menerangkan *ulil amri* tidak harus orang yang mampu memimpin lembaga atau instansi, akan tetapi bisa jadi dia adalah perorangan yang memiliki tujuh syarat *ulil amri*. Tujuh tersebut antara lain; muslim, laki-laki, merdeka, berakal, baligh, adil, dan berkemampuan (*ahlul kifaah wa al-qudrah*). Oleh karena itu, *ulil amri* ini bisa

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 946.

¹⁹ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2006), Jilid III, h. 127.

termasuk seorang polisi yang mengemban tugas mengatur lalu lintas, dengan begitu polisi perlu juga untuk ditaati.²⁰

Sementara bagi Sayid Quthb, *ulil amri* adalah seorang yang ada di kalangan kaum mukmin sendiri, yang telah memenuhi syarat iman dan batasan Islam yang dijelaskan dalam ayat itu. Quthb menambahkan syarat taat kepada Allah dan Rasul serta yang senantiasa mengesakan Allah SWT sebagai pemilik kedaulatan hukum dan hak membuat syariat bagi seluruh manusia. Dari sini bisa datang dari kalangan para ulama.²¹ Sedangkan al-Zuhaili menjelaskan sebagian pendapat dari para mufasir bahwa maksud *ulil amri* adalah pemerintah dan para ulama. Pemerintah dalam hal ini memiliki kewajiban untuk memerintah dan menetapkan setiap hukum. Sementara ulama adalah orang yang memiliki kompetensi untuk ditanya (dalam permasalahan agama). Dia wajib memberikan jawaban dari setiap pertanyaan dan fatwanya harus dilakukan.²²

Dari penafsiran di atas, *ulul amri* berarti seseorang yang memiliki kompetensi untuk memimpin dan wajib untuk ditaati, baik itu pemerintah ataupun ulama. Penjelasan *ulil amri* di atas juga sejalan dengan hadis Nabi yang menganjurkan untuk memuliakan pemerintah yang adil sebagai bentuk manifestasi mengagungkan Allah SWT, sebagaimana diriwayatkan Abu Dawud;

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الصَّوَّافُ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ حُمْرَانَ أَحْبَرَنَا عَوْفُ بْنُ أَبِي جَمِيلَةَ عَنْ زَيْدِ بْنِ مَخْرَاقٍ عَنْ أَبِي كِنَانَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- «إِنَّ مِنْ إِجْلَالِ اللَّهِ إِكْرَامَ ذِي الشَّيْبَةِ الْمُسْلِمِ وَحَامِلِ الْقُرْآنِ غَيْرِ الْعَالِي فِيهِ وَالْجَانِي عَنْهُ وَإِكْرَامَ ذِي السُّلْطَانِ الْمُقْسِطِ».²³

“Rasulullah SAW bersabda: “Sungguh di antara implementasi mengagungkan Allah adalah memuliakan muslim yang berusia tua, penghafal al-Qur’an yang tidak melampaui batas dalam al-Qur’an dan mengamalkannya, serta memuliakan penguasa yang adil.”

Abdurra’uf al-Munawi memberi alasan mengapa harus memuliakan dan patuh terhadap pemerintah, yaitu karena teraturnya agama hanya dapat dihasilkan dengan ibadah, sementara ibadah tidak dapat dilakukan tanpa

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Juz IV, h. 482-483.

²¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur’an: Di Bawah Naungan Al-Qur’an* terj. As’ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2000), Juz V, h. 399.

²² Al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, Jilid III, h. 132.

²³ Abu Dawud Sulaiman al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, (CD: al-Maktabah al-Syamilah, Digital), Juz IV, Hadis no. 4845, h. 411.

pemimpin yang dipatuhi dan dimuliakan.²⁴ Apa yang diungkapkan al-Munawi ini selaras dengan arti bahwa setiap umat beragama yang hendak menjalani aktivitas keagamaan secara tenang, tentram dan damai, hendaknya mereka mematuhi dan memuliakan pemerintah. Jika saja pemerintah memberi kebijakan yang dapat merugikan umat beragama karena tidak dipatuhi, maka aktivitas ibadah bisa jadi tidak segampang pada saat kondisi tenang dan damai. Bahkan menurut al-Sya'rani, meskipun pemerintah telah mengambil kebijakan yang sekilas terkesan tidak ideal, seperti ketika mengangkat pejabat (*qadhi*) yang fasik, maka rakyat harus tetap menghormati dan mengapresiasi kebijakan pemerintah tersebut karena keputusan-keputusan yang diajukan *qadhi* tersebut hukumnya sah.²⁵

Dalam hadis Nabi yang lain juga dijelaskan bahwa bangsa yang baik adalah mereka yang senantiasa loyal dan taat kepada pemerintah, sebagaimana riwayat dalam *Sahih al-Bukhari*;

حَدَّثَنَا أَبُو الثُّعْمَانِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنِ الْجُعْدِ أَبِي عُثْمَانَ حَدَّثَنِي أَبُو رَجَاءٍ الْعُطَارِدِيُّ قَالَ: سَمِعْتُ
ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَصْبِرْ
عَلَيْهِ فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الْجُمَاعَةَ شَبْرًا فَمَاتَ إِلَّا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً.²⁶

"Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa yang melihat pada pemerintahnya suatu perkara (yang dia benci), maka hendaknya dia bersabar, karena sesungguhnya barangsiapa yang memisahkan diri dari jama'ah satu jengkal saja kemudian dia mati, maka dia mati dalam keadaan jahiliyyah."

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنِ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنِي نَافِعٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ فَإِذَا
أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ.²⁷

"Rasulullah SAW bersabda: "Wajib atas seorang muslim untuk mendengar dan taat kepada pemimpin (pemerintah) baik dalam perkara yang ia sukai atau dia benci, kecuali dalam kemaksiatan. Apabila dia diperintah untuk maksiat, maka tidak boleh mendengar dan taat."

Dari penjelasan hadis di atas, dapat dimengerti bahwa Nabi menganjurkan para umatnya untuk bersikap sabar jika pemerintah dalam negaranya memberi kebijakan yang tidak menguntungkan. Nabi juga memerintahkan untuk bersikap

²⁴ Abdurra'uf al-Munawi, *al-Taisir bi Syarh al-Jami' al-Shaghir*, (Riyadh: Maktabah al-Imam al-Syafi'i, 1988), Juz II, h. 138.

²⁵ Abdul Wahab al-Sya'rani, *al-Minan al-Kubra*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988), h. 275.

²⁶ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz IX, Hadis no. 7054, h. 59.

²⁷ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz IX, Hadis no. 7144, h. 78.

loyalitas kepada pemerintah baik terhadap suatu kebijakan yang menguntungkan maupun yang merugikan. Bahkan, Nabi melarang untuk membelot dan memisahkan diri dari suatu negara yang dipimpin pemerintah karena meninggalkannya dianggap sebagai jahiliah.

Dengan demikian, sikap loyalitas terhadap pemerintah sudah seharusnya ditanamkan oleh setiap warga negara Indonesia. Jika saja pemerintah berbuat zalim dan mengarahkan kepada kemaksiatan, tentu harus ditinggalkan dan didoakan agar pemerintah kembali ke jalan yang benar. Karena kalau keluar dari sikap loyalitas kepada pemerintah akan menimbulkan kerusakan yang berlipat ganda dibanding dengan kezaliman pemerintah itu sendiri. Bahkan sikap sabar perlu ditanamkan pula atas perbuatan-perbuatan pemerintah yang zalim agar dapat melebur setiap dosa serta dapat melipat-gandakan pahala.

C. Keberagaman Merupakan sebuah Keniscayaan: Analisa Interpretatif

Tidak dapat dipungkiri bahwa keberagaman merupakan sebuah keniscayaan yang menjadi konsep Allah SWT dalam misteri penciptaan dunia. Penciptaan alam semesta itu tidak ada satupun yang identik sama, semua pasti ada perbedaan meski sekilas tampak sama. Dari sini cukup jelas bahwa keberagaman merupakan realita yang terjadi atas kehendak Sang Maha Pencipta. Adanya penentangan terhadap realitas keberagaman, sejatinya telah menentang kehendak Allah SWT. Jika dikaitkan dengan negara Indonesia, maka keberagaman sudah semestinya dihargai dan perlu disyukuri karena telah menjadi kekayaan tersendiri di mata negara lain.

Berkaitan dengan keberagaman ini, al-Qur'an telah menyinggungnya dalam QS. Hud [11]: 118 berikut ini;

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

"Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat."

Pada ayat tersebut, kata *mukhtalafina* (berselisih pendapat) diungkapkan dengan bentuk *fi'il mudhari'* yang mengindikasikan bahwa setiap perselisihan akan terus berlangsung pada masa kini dan masa mendatang. Penyebutan kata *mukhtalifina* itu tampaknya menjadi titik penting pada terjadinya problema setiap perbedaan. Fakhruddin al-Razi, misalnya, memahami ayat tersebut bersifat umum, meliputi perbedaan agama, perilaku, etnis, warna kulit, bahasa, rezeki, dan lainnya.²⁸ Pendapat nyaris sama juga diungkapkan Wahbah al-Zuhaili, ia

²⁸ Muhammad Fakhruddin al-Razi, *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), Juz XVIII, h. 79.

menyatakan bahwa ayat tersebut memiliki arti perbedaan pendapat, agama, keyakinan, ideologi, petunjuk, rezeki, dan lain-lain.²⁹

Bahkan, Mishbah Mushtafa memandang ayat tersebut sebagai bentuk keberagaman yang merupakan *sunnatullah*. Hal ini dapat dilihat dalam penafsirannya; “*Iki ayat nuduhake sunnahe Allah yaiku yen dunya iki mesti ana kang mukmin ahli rahmate Allah lan ana kang kafir, kang ahli nampa siksane Allah ta’ala yaiku wong-wong kang nulayani lan nentang petunjue Allah ta’ala (fariqun fi al-jannah wa fariqun fi al-sa’ir).*”³⁰ (“*Ayat ini menunjukkan sunnatullah yaitu isi dunia ini pasti ada yang mukmin ahli mendapat rahmat Allah dan ada yang kafir, yang ahli menerima siksa Allah ta’ala yaitu orang-orang yang mengkhianati dan menentang petunjuknya Allah).*”

Penafsiran Mishbah di atas menegaskan bahwa dibentuknya manusia dengan keberagaman itu sudah menjadi *sunnatullah*, ketetapan Allah yang tidak dapat terelakkan. Allah menjadikan umat manusia dengan beraneka ragam karena untuk mengujinya dengan segala sesuatu yang telah diberikan. Dari semua yang telah Allah berikan itu, baik dari petunjuk, kenikmatan, dan akal, secara faktual memang ada manusia yang mukmin yakni mereka yang dalam perlindungan dan kasih sayang Allah karena telah menggunakan akal pikirannya untuk berpikir serta memilih pada jalan kebaikan. Namun ada juga yang kafir, yaitu mereka yang mendapatkan siksa dari Allah karena tidak menggunakan akalnya untuk berpikir dan melihat pada kebaikan, sehingga mereka berselisih dan berpaling dari petunjuk kebaikan yang datang dari Allah SWT. Pada akhirnya mereka tenggelam dalam kesesatan.

Adapun tujuan lain kenapa Allah menjadikan manusia umat yang beragam juga disampaikan pada QS. al-Baqarah [2]: 93;

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَلَتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

“*Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.*”

Sayyid Quthb mengaitkan ayat di atas dengan sebuah kisah bahwa manusia pada awalnya adalah umat yang satu, pada satu *manhaj* ‘jalan hidup’ dan satu perspektif. Hal ini mengisyaratkan pada sekelompok kecil manusia pertama yang berupa keluarga Adam dan Hawa dengan anak-anak cucunya, sebelum terjadinya perbedaan mengenai persepsi, pola pikir, pandangan hidup dan keyakinan mereka.

²⁹ Al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir...*, Jilid VI, h. 505.

³⁰ Mishbah bin Zainal Mushthafa, *al-Iklil fi Ma’ani al-Tanzil*, (Surabaya: al-Ihsan, t.th), Juz XII, h. 2187-2188.

Kemudian Allah menghendaki dan menjadikan seluruh umat manusia untuk membangun keluarga sebagai pondasi pertama bangunan masyarakat.³¹

Dalam pandangan al-Maraghi, ayat tersebut lebih mengarah pada makna manusia yang membentuk masyarakat sosial atau makhluk sosial. Dalam bahasa lain, manusia pada dasarnya adalah satu kesatuan umat, di mana satu sama lainnya saling berhubungan dalam masalah kehidupan. Meski dalam faktanya manusia sangat beragam, manusia tidak akan bisa hidup kecuali antara satu dengan lainnya di antara mereka saling bahu membahu. Oleh karenanya, fitrah manusia awalnya sebagai makhluk sosial, sehingga perselisihan yang terjadi di antara mereka merupakan hal yang wajar.³²

Sementara menurut Mishbah Mushthafa, ayat di atas berkaitan dengan sifat *jaiiznya* Allah, yaitu Allah berkehendak untuk menjadikan sesuatu dan tidak menjadikannya. Mishbah menerangkan bahwa Allah berkehendak memalingkan mereka dari petunjuk-Nya jika mereka berpaling dari Allah, dan berkehendak memberikan petunjuk-Nya pada mereka yang berhak menerima petunjuk dari-Nya. Mishbah juga menegaskan bahwa Allah memberikan tanggung jawab pada setiap manusia terhadap jalan yang telah mereka pilih dan lakukan.³³

Berdasarkan penafsiran di atas, dapat dimengerti bahwa Allah sengaja menciptakan umat manusia secara beragam. Perbedaan agama, ras, suku dan etnis, memberikan kewajiban pada semua manusia untuk bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang telah mereka pilih dan lakukan. Jika di antara keberagaman agama yang ada mereka memilih untuk memeluk Islam, maka wajib bagi mereka menjalankan segala tuntunan dan syariatnya. Oleh karena itu, dalam menyikapi keberagaman agama ini, Islam lebih mengedepankan sikap menyayangi dan toleransi, merajut tali *ukhuwah basyariyah* serta membangun hubungan harmonis, karena itu merupakan cerminan ajaran Islam yang sejati. Sikap seperti ini juga sekaligus menjadi cerminan kebeningan spiritual pada diri seorang Muslim.³⁴

D. Urgensi Persatuan di Tengah Kebinekaan: Refleksi NKRI Harga Mati

Merawat persatuan sangat penting untuk diupayakan sebagai bentuk penumbuh-kembangan ditengah kebinekaan. Dalam konteks hubungan antar umat beragama, misalnya, adanya persatuan sudah semestinya bisa menguatkan hubungan antar pemeluknya. Al-Qur'an menerangkan bawa Allah menginginkan

³¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an...*, Juz II, h. 256.

³² Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (T.tp: Maktabah Musthafa, t.th), Juz II, h. 213.

³³ Mishbah Mushthafa, *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*, Juz XIV, h. 2580.

³⁴ Ibrahim bin Musa bin Muhammad al-Syathibi, *al-Muwafaqat*, tahqiq: Abu Ubaidah Masyhur bin Hasan, (Kairo: Dar Ibn Affan, 1417 H), Juz IV, h. 462-463.

para hamba-Nya bersatu dan tidak terpisah bercerai berai, sebagaimana termaktub dalam QS. Ali 'Imran [3]: 103;

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ
بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapatkan petunjuk.”

Asabab al-nuzul ayat ini diriwayatkan oleh al-Firyabi dan Ibnu Abi Hatim, yang bersumber dari Ibnu 'Abbas bahwa ketika kaum Aus dan Khajraj sedang bersantai duduk, mereka bercerita tentang permusuhannya di zaman Jahiliah, sehingga bangkitlah amarah kedua kaum tersebut. Masing-masing bangkit memegang senjatanya dan saling berhadapan. Maka turunlah QS. Ali 'Imran [3]: 103 di atas yang mendamaikan mereka.³⁵

Memahami kata *bihablillah* pada ayat di atas, Ibnu Mas'ud sebagaimana dikutip al-Baghawi, menafsirkannya dengan arti jamaah (persatuan).³⁶ Adapun menurut al-Qurthubi, meski terdapat perbedaan dalam suatu jamaah, tetapi yang dilarang adalah setiap perbedaan yang berdampak pada kehancuran.³⁷ Sedangkan dalam tafsir *al-Kasysyaf* dijelaskan, bahwa ayat di atas merupakan sebuah larangan untuk bercerai berai sebagaimana yang terjadi pada zaman jahiliah yaitu saling bermusuhan satu sama lain hingga terjadi peperangan. Ayat tersebut juga melarang mengucapkan kata-kata yang dapat menimbulkan perpecahan.³⁸

Beberapa penafsiran di atas menyiratkan bahwa suatu Negara membutuhkan adanya persatuan, di mana dengan persatuan bisa membuat Negara menjadi makmur, pemimpin dapat melakukan pembangunan secara merata, bangsa bisa menjadi maju, pemerintahan mudah ditegakkan, bahkan jalan untuk meraih tujuan mulia mudah tercapai dan masih banyak lagi manfaat-manfaat lain yang dapat diraih dari persatuan yang merupakan kunci utama dalam berjalan dan

³⁵ Al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir...*, Jilid II, h. 347.

³⁶ Abu Muhammad al-Husain bin Mahmud al-Baghawi, *Tafsir Ma'alim al-Tanzil*, (T.tp: Dar al-Tayyibah, 1997), Juz II, h. 103.

³⁷ Abu Abdullah bin Muhammad Abu Bakar al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Riyadh: Dar 'Alam al-Kutub), Juz IV, h. 159.

³⁸ Abu al-Qasim Mahmud bin 'Umar al-Zamakhshari, *Tafsir al-Kasysyaf*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2009), h. 186.

berkembangnya suatu negara. Hal ini juga sejalan dengan riwayat al-Qadha'i yang tertuang dalam kitab *Jami' al-Ahadits* karya al-Suyuthi;

وَأَنَّ الْجَمَاعَةَ رَحْمَةٌ وَالْفُرْقَةَ عَذَابٌ

“Dan sungguh persatuan adalah rahmat dan perpecahan adalah azab.”³⁹

Tampak jelas dalam riwayat di atas, bahwa persatuan adalah rahmat sedangkan perpecahan merupakan azab. Ungkapan tentang perpecahan dapat dijumpai pada situasi dan kondisi Negara-negara yang hingga kini masih dilanda pertikaian, baik karena konflik dengan dasar politik maupun agama. Cukup banyak Negara yang situasinya mencekam di setiap detiknya, jutaan orang hidup dalam pengungsian penuh keterbatasan, tidak memiliki apa-apa, termasuk sanak keluarga. Bahkan, kondisi mengenaskan itu masih diperparah dengan jumlah korban meninggal yang sudah tidak terhitung jumlahnya. Hal itu terjadi karena adanya perpecahan bangsa dalam suatu Negara, sehingga timbul permusuhan dan peperangan antar bangsa yang mengakibatkan keterpurukan.

Berkaitan dengan itu, sangat wajar jika KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa perpecahan menjadi dasar penyebab kelemahan, kekalahan, dan kegagalan sepanjang zaman. Bahkan, perpecahan adalah pangkal dari kehancuran dan kebangkrutan, sumber keruntuhan dan kebinasaan, serta penyebab kehinaan dan kenistaan.⁴⁰ Dari sini dapat dipahami bahwa bahaya perpecahan dapat menghancurkan seluruh sendi kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi anak bangsa untuk tidak bersatu padu menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), mengawal kebinekaan yang ada, berpijak pada Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 dengan semangat pancasila, menjaga persatuan dan menghindari perpecahan.

PENUTUP

Dari penjelasan yang cukup singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa keberagaman dan kebinekaan yang ada di Indonesia merupakan sebuah keniscayaan. Oleh karenanya, Islam telah menganjurkan pemeluknya untuk saling menyayangi dan toleransi, merajut tali *ukhuwah basyariyah* serta membangun hubungan harmonis antar sesama manusia meskipun berbeda agama, ras, suku etnis, ataupun yang lainnya. Dalam pandangan al-Qur'an, keberagaman dan kebinekaan itu justru dapat menjadi tali persatuan dan tidak menjadi jalan perpecahan yang dapat saling menjatuhkan dan menimbulkan peperangan dalam

³⁹ Abu al-Syaikh al-Ashbahani, *Amtsal al-Hadits*, (CD: al-Maktabah al-Syamilah, Digital), Juz I, h. 42.

⁴⁰ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Muqadimah al-Qanun al-Asasi li Jam'iyah Nahdhah al-Ulama'* pada *at-Tibyan*, (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, t.th), h. 22.

suatu Negara. Penjelasan al-Qur'an tersebut sangat berkaitan dengan keberagaman dan kebinekaan selaras dengan slogan NKRI Harga Mati, karena telah menjadi pondasi persatuan ditengah kebinekaan yang ada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Asqalani, Ahmad bin 'Ali Ibn Hajar. *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*. CD: al-Maktabah al-Syamilah, Digital.
- Al-Ashbahani, Abu al-Syaikh. *Amtsal al-Hadits*. CD: al-Maktabah al-Syamilah, Digital.
- Al-Baghawi, Abu Muhammad al-Husain bin Mahmud. *Tafsir Ma'alim al-Tanzil*. T.tp: Dar al-Tayyibah, 1997.
- Al-Baghdadi, 'Ali Ibn Muhammad. *Tafsir al-Khazin*. Beirut: Dar al-Fikr, 1979.
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim. *Shahih al-Bukhari*. CD: al-Maktabah al-Syamilah, Digital.
- Al-Istanbuli, Isma'il Haqqi bin Musthafa. *Tafsir Ruh al-Bayan*. CD: al-Maktabah al-Syamilah, Digital.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir al-Maraghi*. T.tp: Maktabah Musthafa, t.th.
- Al-Munawi, Abdurra'uf. *al-Taisir bi Syarh al-Jami' al-Shaghir*. Riyadh: Maktabah al-Imam al-Syafi'i, 1988.
- Al-Qurthubi, Abu Abdullah bin Muhammad Abu Bakar. *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Riyadh: Dar 'Alam al-Kutub, 1998.
- Al-Razi, Muhammad Fakhruddin. *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Al-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman. *Sunan Abu Dawud*. CD: al-Maktabah al-Syamilah, Digital.
- Al-Sya'rani, Abdul Wahab. *al-Minan al-Kubra*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988.
- Al-Syathibi, Ibrahim bin Musa bin Muhammad. *al-Muwafaqat*, tahqiq: Abu Ubaidah Masyhur bin Hasan. Kairo: Dar Ibn Affan, 1417 H.
- Al-Zamakhsyari, Abu al-Qasim Mahmud bin 'Umar. *Tafsir al-Kasysyaf*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2009.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2006.
- Anam, Saeful dan Aan Abuel Hasan, "Konsep Berbangsa dan Bernegara Perspektif K.H. Maimoen Zubair dan Relevansinya pada Pendidikan Islam Moderat di Indonesia". *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education* 9, no. 2 (2022).
- Asy'ari, Muhammad Hasyim. *Muqadimah al-Qanun al-Asasi li Jam'iyah Nahdhah al-Ulama'* pada *at-Tibyan*. Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, t.th.
- Azman. "Nasionalisme dalam Perspektif Islam". *al-Daulah* 6, no. 2 (2017).

- Boenawi, Rofii. *Sanad Keilmuan Haruskah?*. Majalah Aula edisi November 2016.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Hasan, Moh. Abdul Kholiq. "Merajut Kerukunan Dalam Keragaman Agama Di Indonesia (Perspektif Nilai-Nilai Al-Quran)". *Profetika: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2013).
- Kadarmanto, Mulyo. "Merajut Kesatuan dalam Keberagaman di Indonesia: Tinjauan Teologis Untuk Mengamalkan Sila "Persatuan Indonesia"". *Manna Rafflesia* 4, no. 1 (2018).
- Mufaizin. "Nasionalisme dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits". *Jurnal Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019).
- Muslim bin al-Hajjaj, Abu al-Husain. *Shahih Muslim*. CD: al-Maktabah al-Syamilah, Digital.
- Mushthafa, Mishbah bin Zainal. *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*. Surabaya: al-Ihsan, t.th.
- Oktafia, Fitri Dewi dan Moh. Jufriyadi Sholeh, "Kebhinekaan Dan Persatuan Perspektif Tafsir Nusantara". *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2021).
- Purwaningsih, Rahma Fitria. "Islam Nusantara in Slogan Bhinneka Tunggal Ika: Al-Quran Perspective". *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (2020).
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an* terj. As'ad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Saidurrahman dan Arifinsyah. *Nalar Kerukunan: Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Saifuddin dan Mohammad Nasir. "Cinta Tanah Air Dan Nasionalisme Perspektif Hadist", *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist* 3, no. 1 (2020).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Yatim, Badri. *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.